

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di samping aspek tujuan, pendidik, peserta didik, metode dan lingkungan pendidikan²¹. Posisi strategis kurikulum dalam pendidikan bisa diumpamakan seperti pentingnya peran jantung dalam tubuh manusia. Kurikulum akan mengarahkan segenap aktivitas-aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan²². Karena pentingnya kurikulum tersebut, maka kurikulum harus dipahami secara benar, sehingga dalam pengembangannya akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, semula berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" artinya "*to run*" (berlari)²³. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. Dalam pandangan

21 Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. h. 159

22 Rusdi, Rino. 2017. *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset*. Bandung: Penerbit Alfabeta. h. 9

²³ Fitri, Agus Zaenul. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Penerbit Alfabeta. hal. 1.

modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.

Menurut Hilda Taba²⁴, kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Sementara Azyumardi Azra²⁵, menyebutkan bahwa kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu²⁶.

Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi visi, misi dan tujuan pendidikan suatu bangsa, di dalamnya terkandung sentral muatan- muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik²⁷.

Dalam sebuah kurikulum setidaknya terdapat empat komponen penting, yakni komponen tujuan, isi, proses belajar-mengajar dan evaluasi. Komponen tujuan berkaitan dengan arah atau tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Tujuan kurikulum dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yakni *aims*, *goals*, dan *objectives*. *Aims* adalah pernyataan tujuan

²⁴ www.academia.edu [akses 22 November 2018]

²⁵ Azra, Azyumardi.2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. h. 95

²⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁷ Buku Pedoman Penyusunan KTSP di Sekolah Menengah Atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018/2019.

kurikulum pada tingkat nasional, sehingga dinyatakan sebagai tujuan pendidikan nasional. *Goals* adalah tujuan yang bersifat khusus dari aims yang lebih mengarah pada hasil yang ingin dicapai oleh sekolah. Sedangkan *objectives* adalah tujuan yang terdapat dalam pembelajaran atau tujuan instruksional setiap mata pelajaran²⁸.

Komponen kedua dari kurikulum adalah isi (*content*). Isi kurikulum adalah muatan-muatan yang dikandung dalam kurikulum yang tidak hanya berisikan satu atau dua muatan, akan tetapi multi konten di dalamnya. Biasanya isi kurikulum berisi tiga aspek, yakni pengetahuan, proses dan nilai²⁹. Sedangkan komponen yang ketiga adalah aktivitas belajar. Komponen ini mempertimbangkan kegiatan peserta didik dan pendidikan dalam proses belajar-mengajar. Dan yang terakhir adalah komponen Evaluasi. Evaluasi merupakan tahap dimana pendidik melakukan penilaian terhadap proses yang dilakukan untuk mengetahui seberapa ketercapaian peserta didik dengan yang telah ditetapkan oleh kurikulum dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan³⁰.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan yang disusun dan harus dilalui oleh peserta dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan. Maka dalam kurikulum itu setidaknya mencakup adanya rencana, pengaturan tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta pengejawantahan dari rencana dan pengaturan yang sudah dilakukan itu.

²⁸ Rusdi, Rino. 2017. *Kurikulum*..... h. 11-12

²⁹ Rusdi, Rino. 2017. *Kurikulum*..... h. 13

³⁰ Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan*.....h. 283

2. Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum

Agar implementasi kurikulum berhasil dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum harus dibangun di atas dasar-dasar yang kuat. Karena dasar dari pengembangan kurikulum, yang kurikulum di atasnya akan berpengaruh terhadap bagaimana kurikulum itu diterapkan dan bagaimana nanti hasil yang dihasilkan. Dasar-dasar pengembangan kurikulum ini diperoleh dari pemikiran yang mendalam serta penelitian terhadap pengembangan kurikulum tersebut.

Dalam pandangan James A. Beane mengenai dasar-dasar dalam pengembangan kurikulum, paling tidak pengembangan kurikulum itu dilandasi oleh tiga dasar utama, yaitu dasar filosofis, dasar sosiologis dan dasar psikologis³¹. Sedangkan untuk pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kurikulum yang dikembangkan berlandaskan pada landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan paedagogis dan landasan teoritis³². Sukmadinata³³, juga menyebutkan adanya empat landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan sosiol-budaya, landasan psikologis dan landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS).

³¹ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 43

³² Buku Pedoman Penyusunan KTSP di Sekolah Menengah Atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018/2019. h. 23

³³ Winarso, Widodo. 2015. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. h. 6 [ebook, akses google book 24 November 2018]

Dari beberapa penjelasan di atas, dalam penelitian ini penjelasan mengenai landasan kurikulum akan dibatasi pada tiga landasan utama, yakni landasan filosofis, landasan sosiologis dan landasan psikologis.

a. Landasan Filosofis

Filsafat dapat diartikan sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya³⁴. Sehingga filsafat bisa diartikan sebagai kegiatan berpikir dalam rangka mencari hakikat dan makna kehidupan. Di antara hasil pemikiran filsafat adalah ide tentang hakikat manusia, sumber nilai, serta peranan dan tujuan pendidikan dalam menentukan kehidupan yang baik³⁵.

Setidaknya ada dua aspek filosofis yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Aspek yang pertama adalah mengenai Nation philosophy yang dianut dan disepakati suatu bangsa. Yakni keputusan bijak dan strategis bangsa yang menentukan mau dibawa kemana arah pendidikan suatu bangsa tersebut. Aspek yang kedua adalah *basic education phylospohy*, yaitu pilihan bijak para ahli pendidikan dalam merancang, mengembangkan dan menentukan tujuan kurikulum pendidikan³⁶.

Menurut Abdullah Aly aliran-aliran filsafat yang berkaitan dengan masalah pendidikan setidaknya ada delapan aliran, aliran-aliran filsafat

³⁴ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, [akses 25 November 2018]

³⁵ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan* h. 43

³⁶ Chotimah, Umi. *Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*, tersedia online dalam <https://elearning.unsri.ac.id> [akses 25 November 2018]

tersebut adalah: idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, progresivisme, perenealisme, esensialisme dan rekonstruksionisme³⁷.

Dalam kenyataannya penyusunan kurikulum, biasanya digunakan model ekletisme (gabungan) dari berbagai aliran pemikiran filsafat tersebut. Karena masing-masing dari aliran filsafat memiliki kekurangan dan kelebihan, maka digabungkan agar menjadi landasan yang sempurna.

b. Landasan Sosiologis

Sosiologi adalah pengetahuan tentang sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat, atau ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya³⁸. James A Beane³⁹ menyebutkan ada beberapa bidang kajian solisologis yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam rangka pengembangan kurikulum. Kajian-kajian sosiologis yang berkaitan dengan masalah pendidikan tersebut adalah perkembangan teknologi, struktur keluarga, perkembangan masyarakat, keragaman kultural dan pluralisme, serta nilai-nilai gaya hidup yang berubah.

Perkembangan teknologi saat ini memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan. Dengan perkembangan teknologi dunia pendidikan juga semakin berkembang, meskipun juga memberikan efek yang bersifat negatif, seperti mudahnya tersebar hal-hal negatif.

³⁷ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan* h. 43

³⁸ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, [akses 25 November 2018]

³⁹ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan* h.53.

yang bisa ditiru oleh peserta didik. Struktur keluarga juga memberikan pengaruh langsung terhadap dunia pendidikan. Karena era saat ini menuntut keluarga terutama orang tua harus meninggalkan anak-anaknya disebabkan oleh kesibukannya dalam meniti karir dalam dunia pekerjaan. Tentu hal ini akan berpengaruh terhadap perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, hal ini akan berpengaruh pula terhadap perkembangan peserta didik, maka kurikulum yang dikembangkan hendaknya pula mampu menjadi solusi atas perubahan struktur keluarga tersebut.

Permasalahan lain yang berpengaruh terhadap pendidikan adalah perkembangan masyarakat, keragaman budaya dan nilai gaya hidup. Masyarakat yang terus berkembang menyebabkan budaya dan nilai gaya hidup juga berkembang dan berubah. Hal ini akan merubah pola pikir manusia dalam memandang hidup dan kehidupan, sehingga supaya kurikulum bisa mengembangkan anak didik menjadi manusia yang benar dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, maka pengembangan kurikulum harus memperhatikan persoalan-persoalan sosiologis tersebut.

c. Landasan Psikologis

Dalam pengembangan kurikulum setidaknya ada dua bidang psikologi yang bisa dijadikan landasan. Yang pertama adalah psikologi perkembangan dan yang kedua adalah psikologi Belajar. Psikologi

perkembangan memberikan dasar bagi pola-pola atau karakteristik anak didik dan bagaimana untuk mendidiknya. Sedangkan psikologi belajar memberikan dasar bagi perkembangan belajar, proses-proses belajar dan jenis atau gaya dalam belajar yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dengan landasan tersebut kurikulum yang dikembangkan akan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik⁴⁰. Tentunya hal ini akan sangat berguna dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan tepat sasaran.

Selain memperhatikan landasan-landasan pengembangan kurikulum sebagaimana dijelaskan di atas, pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah⁴¹:

- a. Pertama, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan.
- b. Kedua, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran.
- c. Ketiga, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.
- d. Keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Kelima, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti.
- f. Keenam, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas, diharapkan pengembangan kurikulum bisa sesuai dengan kebutuhan. Karena ketika

⁴⁰ Chotimah, Umi. *Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*, tersedia online dalam <https://elearning.unsri.ac.id> [akses 25 November 2018]

⁴¹ Buku Pedoman Penyusunan KTSP di Sekolah Menengah Atas, h. 7

kurikulum bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan maka tujuan untuk mencetak manusia-manusia yang unggul sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman akan terwujud.

3. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan. Nana Sudjana⁴² mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Menurut Curtis R. Finch dan John R. Cruncilton ada tiga tahapan dalam merencanakan sebuah kurikulum. Tahapan perencanaan kurikulum tersebut adalah: 1) perencanaan strategis (*strategic planning*), 2) Perencanaan program (*program planning*) dan 3) Perencanaan kegiatan pembelajaran (*Program delivery plans*)⁴³.

Perencanaan strategis adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan⁴⁴.

Perencanaan program adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh bidang

⁴² Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. cet. kedua. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. h. 16

⁴³ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam*. h. 61

⁴⁴ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam*. h. 61

kurikulum, kepala sekolah, dan guru yang ditunjuk sesuai dengan disiplin ilmu dan kinerjanya⁴⁵.

Kegiatan terakhir dari perencanaan kurikulum adalah perencanaan kegiatan pembelajaran. Perencanaan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan⁴⁶.

4. Implementasi Kurikulum

Tahap selanjutnya dalam pengembangan kurikulum setelah perencanaan kurikulum adalah tahap implementasi. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan, maknanya adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang)⁴⁷. Dengan demikian implementasi kurikulum adalah pelaksanaan dari perencanaan kurikulum yang telah disusun secara rinci dan cermat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Mengutip pendapat Curtis R. Finch dan John R. Cruklinton, Abdullah Aly menyebutkan ada empat model implementasi kurikulum yang bisa dipilih. Model-model implementasi kurikulum tersebut adalah: 1) Model program pendidikan berbasis individu (*Individual educational program*), 2) Model Pembelajaran berbasis modul (*Modularized instructional*), 3)

⁴⁵ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam*. h. 63

⁴⁶ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam*. h 65

⁴⁷ <https://kbbi.kemendikbud.go.id> [akses 25 November 2018]

Model Pendidikan berbasis kompetensi (*Competency based education*) dan 4) Kewirausahaan berbasis sekolah (*school based enterprise*)⁴⁸.

Untuk Indonesia, model implementasi yang diterapkan untuk kurikulum pendidikan di Indonesia adalah model pendidikan berbasis kompetensi (*competency based education*)⁴⁹. Menurut Mulyasa, setidaknya ada dua alasan mengapa model pendidikan berbasis kompetensi yang diterapkan di Indonesia, yaitu adalah global dan alasan otonomi daerah. Menurutny pendidikan berbasis kompetensi sejalan dengan pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO yang mencakup: belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup dalam kebersamaan. Di samping itu pendidikan berbasis kompetensi juga selaras dengan Undang-Undang No.2 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Kebijakan Menteri Pendidikan Nasional tentang “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002⁵⁰.

Tentunya penerapan model kurikulum berbasis kompetensi tersebut diharapkan dapat memberikan kemajuan yang signifikan bagi kemajuan bangsa Indonesia, terutama dalam memberikan bekal kompetensi kepada para peserta didiknya. dan kompetensi yang dimaksud tidak hanya sekedar kompetensi kognitif, tetapi juga kompetensi afektif dan psikomotorik. Hal ini senada dengan apa yang dirumuskan oleh Depdiknas, bahwa

⁴⁸ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam*..... h 72

⁴⁹ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam* h. 76

⁵⁰ E Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 4-5.

kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak⁵¹.

5. Evaluasi Kurikulum

Tahap terakhir dari siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Evaluasi bisa diartikan sebagai penilaian⁵². Evaluasi adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan⁵³. Evaluasi kurikulum adalah upaya menilai atas perencanaan, pelaksanaan dan hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Menurut Peter F. Oliva⁵⁴, ada dua bentuk evaluasi kurikulum. *Pertama* adalah model Syalor, Alexander dan Lewis. Dalam model ini menekankan evaluasi kurikulum pada lima aspek, yaitu: 1) Tujuan kurikulum, 2) program pendidikan secara keseluruhan, 3) segmen tertentu program pendidikan, 4) pembelajaran dan 5) evaluasi program. *Kedua*, adalah model CIPP dari Stufflebeam. CIPP adalah singkatan dari *context-input-process-product*. Model CIPP menekankan evaluasinya pada empat aspek, yaitu: 1) Konteks, 2) Input, 3) Proses dan 4) Produk.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model kedua, yaitu model CIPP dari Stufflebeam untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik di SMA

⁵¹ Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan* h. 9

⁵² <https://kbbi.kemendikbud.go.id> [akses 25 November 2018]

⁵³ Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h.36

⁵⁴ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan*.....h. 79

Muhammadiyah 1 Muntilan. Alasan dipilihnya model tersebut adalah karena model ini lebih komprehensif, mudah dan praktis. Maka untuk selanjutnya, dalam pembahasan evaluasi kurikulum ini akan dibahas evaluasi kurikulum model CIPP.

Mengenai makna evaluasi Daniel L. Stufflebeam menyatakan “*the assessment should be “collecting of sciences information to decide result”*”⁵⁵. Menurut Daniel L. Stufflebeam⁵⁶, ada beberapa tahapan atau langkah dalam melakukan evaluasi kurikulum, yaitu (1) proses (*process*), yakni menyajikan langkah-langkah dalam evaluasi, (2) *delineating* menjelaskan hal-hal secara rinci mengenai hal yang akan dievaluasi, (3) *obtaining*, yakni mendapatkan data yang diperlukan untuk evaluasi, (4) *providing* yakni penjelasan mengenai tujuan dari pelaksanaan evaluasi, (5) *useful*, yakni kriteria yang ditentunkan dalam melakukan evaluasi harus memberikan manfaat, (6) *information*, yakni deskripsi tentang data yang diperlukan, (7) *judging* yakni penjelasan tentang kriteria, nilai kerangka kerja, dan informasi lain terkait dengan evaluasi, dan (8) *decision alternatives*, yakni sejumlah respon pilihan terhadap keputusan tertentu.

Dalam evaluasi model CIPP ini ada empat aspek yang dievaluasi dari kurikulum yang ada. Aspek-aspek tersebut adalah aspek konteks, aspek input, aspek proses dan aspek produk. Aspek konteks dan input berkenaan

⁵⁵ Yahaya, Azizi. 2001. *The Using of Model Context, Input, Process and Product (CIPP) in Learning Programs Assesment*. Makalah dalam kegiatan *International Conference on Challenges and Prospects in Teacher Education*, Concorde Hotel Shah Alam, 16 & 17 July 2001. hal. 6.

⁵⁶ Aly, Abdullah. 2011. Pendidikan....h. 80

dengan perencanaan kurikulum, sedangkan aspek proses dan aspek produk berkenaan dengan implementasi dari kurikulum yang dikembangkan tersebut. Secara singkat keempat aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek penilaian konteks.

Yang dimaksud dengan evaluasi konteks adalah evaluasi kurikulum dengan penekanan pada tujuan kurikulum. Oleh karena itu, data yang diperlukan untuk bahan evaluasi konteks adalah dokumen tentang rumusan tujuan kurikulum yang meliputi tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran secara umum maupun khusus. Agar bisa menyimpulkan konteks yang dievaluasi baik atau buruk atau memberikan saran untuk diperbaiki dengan kemungkinan sedikit perubahan atau banyak perubahan, maka diperlukan kriteria untuk konteks tujuan kurikulum yang telah ditetapkan tersebut. Jika tujuan kurikulum jelas dan mudah dipahami, perumusannya memiliki alasan yang jelas, tujuan kurikulum memperhatikan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan dan tuntutan kebutuhan masyarakat, maka tujuan kurikulum tersebut bisa dikatakan baik, namun sebaliknya tujuan kurikulum dikatakan tidak baik jika tidak memenuhi kriteria tersebut⁵⁷.

⁵⁷ Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan*. h. 81

b. Aspek penilaian input.

Evaluasi input adalah kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai kurikulum. Maka dari itu, data yang diperlukan untuk evaluasi input adalah keberadaan sumber daya (media, materi, modul) dan penggunaan strategi (strategi pembelajaran, pengalaman belajar dan lingkungan belajar).

Jika sumber daya (modul, media, materi) yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan dan evaluasi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan kurikulum dan memiliki dampak prestasi yang baik bagi peserta didik, maka input dapat dikatakan baik, sedangkan jika input tidak memenuhi kriteria yang ditentukan maka input bisa dikatakan kualitasnya jelek atau tidak baik⁵⁸.

c. Aspek Penilaian proses.

Penilaian aspek proses adalah kegiatan evaluasi kurikulum yang menekankan pada proses implementasi kurikulum dari awal hingga akhir. Evaluasi proses berkaitan dengan pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran atau strategi pembelajaran yang diterapkan, penggunaan media pembelajaran, pemberian jenis tugas, administrasi yang dibuat oleh guru dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

⁵⁸ Aly, Abdullah, 2011. Pendidikan..... h. 81

Pembelajaran dikatakan baik jika menerapkan startegi yang bervariasi seperti belajar mandiri, diskusi antar peserta didik dan diskusi antara peserta didik dengan guru pengampu mata pelajaran ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik.

Penggunaan media dikatakan baik jika media yang digunakan baik berupa buku, video pembelajaran, proyektor dan media lainnya sesuai dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik. Pemberian tugas dikatakan baik jika tugas yang diberikan meliputi tugas individu maupun tugas kelompok dalam bentuk tugas mandiri terstruktur maupun tidak terstruktur. Administrasi guru dikatakan baik jika guru menyusun dan memiliki dokumen-dokumen yang berupa: Program tahunan, program semester, silabus, kalender pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran, penentuan KKM, buku agenda mengajar, daftar hadir siswa dan daftar nilai siswa. Dan evaluasi pembelajaran dikatakan baik jika melaksanakan evaluasi berupa ulangan harian, mid semester, Penilaian Akhir Semester, Penilaian Akhir Tahun dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional.

d. Aspek penilaian produk.

Evaluasi produk dipahami sebagai kegiatan evaluasi dengan penekanan pada dampak kurikulum terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap

keberhasilan program dengan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, dalam evaluasi produk diperlukan data terkait dengan dampak implementasi kurikulum terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik tersebut berupa hasil evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik.

Dengan memperhatikan uraian sekilas mengenai model evaluasi kurikulum CIPP di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi kurikulum itu penting. Karena dengan adanya evaluasi kurikulum dapat diketahui kelemahan dan kekurangan yang ada kemudian bisa disempurnakan untuk hasil yang lebih baik pada penerapan kurikulum berikutnya. Maka, tidak berlebihan kiranya jika peneliti bermaksud melakukan penelitian berupa evaluasi terhadap kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, dengan harapan bisa menghasilkan temuan yang bermanfaat untuk kemajuan sekolah tersebut.

B. Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik

1. Pengertian Basis Integratif-Holistik

Kurikulum ciri khusus pendidikan Muhammadiyah dikembangkan dengan paradigma integratif-holistik. Paradigma atau kerangka berpikir⁵⁹, adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Menurut Maragustam⁶⁰, paradigma pada hakikatnya adalah asumsi-asumsi dasar dan teoritis yang umum sehingga merupakan sumber nilai, hukum-hukum, dan metode penerapan. Dengan demikian paradigma merupakan sebuah *world view* (cara pandang dunia). Maka paradigma di sini adalah cara pandang yang digunakan oleh Muhammadiyah dalam mengembangkan basis pendidikannya yakni, berbasis Integratif-Holistik. Makna dari integratif-holistik ini adalah bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah merupakan pendidikan modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dengan kemajuan yang holistik⁶¹.

Integrasi bisa dimaknai sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat⁶². Maka, makna integrasi yang diharapkan dalam kurikulum ISMUBA adalah mengintegrasikan antara keilmuan-keilmuan agama dengan keilmuan umum. Menggabungkan antara iman dengan

⁵⁹ <https://kbbi.web.id/paradigma.html> [akses 21 Desember 2018]

⁶⁰ Maragustam. 2015. *Paradigma Holistik-Integratif-Interkoneksi dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Volume 11. Palangkaraya: STAIN Palangkaraya. h. 124

⁶¹ Tanfidz ppm uh tahun 2010 h. 128

⁶² <https://kbbi.web.id/integrasi.html> [akses 21 Desember 2018]

kemajuan teknologi. Menggabungkan antara kebutuhan spiritual dengan kebutuhan material. Karena dua kebutuhan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum hendaknya menghilangkan sekat dikotomis keilmuan yang memisahkan antara urusan agama dengan urusan dunia⁶³. Oleh karenanya, penyusunan kurikulum harus memperhatikan dua kebutuhan manusia tersebut.

Sedangkan holistik dimaknai secara menyeluruh. Hal ini memberikan pengertian bahwa penyelenggaraan kurikulum ISMUBA itu menyeluruh, tidak sebagian-sebagian. Tiga aspek ciri khusus pendidikan Muhammadiyah tersebut, yakni Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab harus diajarkan di sekolah-sekolah maupun madrasah Muhammadiyah secara menyeluruh tidak boleh sebagian diajarkan dan sebagian yang lainnya tidak diajarkan.

Paradigma kurikulum ISMUBA yang berbasis Integratif-Holistik ini merupakan sintesa antara pendidikan yang sekuler, melulu pada keilmuan dan urusan dunia dengan sistem pendidikan pesantren yang hanya berfokus pada persoalan agama. Dengan demikian, diharapkan kurikulum ini bisa menjadi jembatan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan kurikulum yang demikian, diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan umum sesuai jenjangnya dan agama Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab⁶⁴.

63 Supardi, Ahmad. 2000. *Paradigma Tauhid Ilmu dalam Kurikulum Sistem Pendidikan Islam*. Dalam Riyadi, Hendar (editor). 2000. *Tauhid Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa dan MTPPI PWM Jawa Barat. h. 112

64 Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum.....* h. 2

Menurut Standar Proses yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dalam sistem pendidikan integratif-holistik, keberadaan ISMUBA merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi dalam proses pendidikannya terintegrasi dalam mata pelajaran lain, dan bahkan keseluruhan program sekolah atau madrasah. Demikian halnya, ilmu pengetahuan umum juga merupakan mata pelajaran yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam dan Kemuhammadiyah⁶⁵.

Konsep tersebut muncul dilatarbelakangi kondisi dan hasil evaluasi pada kurikulum sebelumnya yang prosesnya cenderung terpisah dari mata pelajaran lain. Artinya selama ini bahwa pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab dilaksanakan secara terpisah dengan materi pelajaran yang lain. Begitu juga dengan mata pelajaran yang lain, hampir-hampir belum memasukan nilai-nilai keislaman sebagai dasarnya. Oleh karenanya, pengembangan kurikulum ISMUBA tahun 2013 mengembangkan paradigma integratif-holistik, dimana mata pelajaran ISMUBA menjadi dasar nilai dari semua mata pelajaran.

Secara detail, konsep pendidikan ISMUBA yang integratif-holistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Isi Kurikulum mengintegrasikan kurikulum pendidikan pengetahuan umum dengan pendidikan ISMUBA. Antara pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan ISMUBA diberi porsi yang seimbang, dan masing-masing saling memperkuat dan melengkapi. Pendidikan pengetahuan umum dilandasi dan diperkaya dengan perspektif agama Islam dan

65 Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum ...* h. 37

Kemuhammadiyah yang terkandung dalam pendidikan ISMUBA. Demikian pula halnya, pendidikan ISMUBA diperkaya dengan pengetahuan yang terkandung dalam mata pelajaran umum. Dengan mengintegrasikan keseluruhan kurikulum dalam suatu jalinan kegiatan belajar-mengajar, diharapkan siswa dapat memahami esensi ilmu dengan agama Islam, dan memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan landasan ilmu yang luas.

- b. Proses pembelajaran mengembangkan seluruh potensi siswa; meliputi kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta memadukan secara utuh keseluruhan ranah hasil belajar yaitu antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam seluruh aktivitas pembelajaran ISMUBA. Dalam proses pembelajaran digunakan berbagai pendekatan dan metode yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa untuk menghasilkan kemampuan yang menyeluruh dan utuh dalam membentuk kepribadian yang seutuhnya, yaitu siswa yang beriman dan bertaqwa serta taat beribadah;
- c. Pengetahuan dan amal perbuatan, yakni mengembangkan ilmu agama Islam melalui mata pelajaran pendidikan ISMUBA untuk diamalkan dalam kehidupan sehari yang dilakukan dengan proses pembelajaran yang mengutamakan adanya suri tauladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi seluruh warga sekolah;
- d. Kerjasama sekolah, orangtua dan masyarakat dalam bentuk tanggungjawab bersama dalam pendidikan. Sekolah/madrasah memberdayakan orang tua dan masyarakat untuk bekerjasama dengan sekolah/madrasah serta secara aktif memberikan dorongan dan bantuan kepada putra-putrinya dalam belajar, sedang masyarakat berperan serta sebagai sumber belajar yang kaya dan nyata maupun fasilitator dalam belajar;
- e. Budaya sekolah, yakni lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku, kebiasaan baik dan segenap peraturan sekolah/madrasah diwujudkan dalam kerangka ajaran dan nilai-nilai Islam yang melandasi segala aspek perilaku dan peraturan yang mencerminkan akhlak karimah. Lingkungan fisik dan pola penataan lingkungan ditekankan pada penataan kebersihan, kerapian, keteraturan, keefektifan, kemudahan, kesehatan, kelogisan, keharmonisan, dan keseimbangan maupun keindahan dalam kerangka pendidikan⁶⁶.

⁶⁶ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum ...* h. 37-38

Dari uraian yang dijelaskan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah tersebut, paling tidak ada lima hal yang menjadi fokus dari pelaksanaan kurikulum ISMUBA berbasis Integratif-Holistik, yakni pertama berkaitan dengan isi. Dari sisi isi kurikulum ISMUBA meliputi materi Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah tersebut melandasi semua mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Kedua, terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut. Dalam hal ini pembelajaran ISMUBA harus mengembangkan semua aspek perkembangan peserta didik. Ketiga, Berkaitan dengan pengetahuan dan amal perbuatan. Keempat, adanya kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat, dan. Kelima, Pengembangan budaya sekolah.

2. Pengertian Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh sekolah-sekolah atau madrasah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dikenal dengan nomenklatur Pendidikan Ciri Khusus ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik. Bagi Muhammadiyah kurikulum tersebut tidak sekedar sebagai ciri khusus bagi sekolah dan madrasah yang di bawahnya,

namun juga merupakan keunggulan dibandingkan dengan sekolah atau madrasah yang diselenggarakan di luar Muhammadiyah⁶⁷.

Ciri khas yang membedakannya dengan kurikulum pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga lain adalah, bahwa kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik adalah sebuah sintesa antara kurikulum pendidikan yang dikotomik, sehingga kurikulum ini menggabungkan antara kurikulum pondok pesantren dengan pendidikan modern⁶⁸.

Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, maka dapat dipahami bahwa Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik yang dikembangkan oleh Muhammadiyah adalah seperangkat perencanaan mengenai pembelajaran ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik, serta pengaturannya baik yang berkaitan dengan tujuan, isi dan bahan pembelajarannya, serta acuan dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri.

Tujuan dari pendidikan Muhammadiyah itu adalah⁶⁹:

- a. Terciptannya transformasi (perubahan cepat kearah kemajuan) tata kelola Sekolah, Madrasah, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah

⁶⁷ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Petunjuk Teknis Implementasi Kurikulum ISMUBA/AIKA Berbasis Integratif-Holistik Pada Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*. Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. hal.1

⁶⁸ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum ...* h. 2

⁶⁹ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum ...* h. 3

pada semua jenjang yang dilakukan secara baik, maju, professional, dan modern.

- b. Berkembangnya sistem gerakan dan tata kelola Sekolah, madrasah, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah yang berkualitas utama bagi terciptanya kondisi dan factor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-sebenarnya.
- c. Berkembangnya peran strategis Sekolah, Madrasah, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah secara kualitatif dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.

Dengan demikian, kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik tidak hanya diterapkan di sekolah-sekolah umum seperti mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. Akan tetapi, kurikulum tersebut juga diterapkan di Madrasah maupun Pondok Pesantren yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah.

3. Pengembangan Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik

Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan Islam modern sejak awal kelahirannya. Karena pendidikan Muhammadiyah merupakan sintesis dari penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren yang fokus pada ilmu-ilmu keagamaan dan pendidikan umum yang fokus dengan kajian keilmuan-keilmuan modern. Maka Muhammadiyah hadir dengan pendekatan model pendidikan yang *integratif dan Holistik*⁷⁰.

⁷⁰ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum ...* h. 2

Pendidikan Muhammadiyah tidak sekedar membentuk peserta didiknya cerdas, akan tetapi juga membangun kondisi yang bisa menumbuhkan kesadaran akan kebertuhanan, yakni mentauhidkan Allah swt. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam keputusan Mukhtamar ke-46 tentang revitalisasi pendidikan Muhammadiyah yang menyatakan:

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarkan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah⁷¹.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa, pendidikan Muhammadiyah tidak sekedar berorientasi dunia saja, akan tetapi juga memiliki pandangan jauh ke depan yakni pandangan tentang ukhrawi. Sehingga pemahaman dunia yang baik, harus diikuti dengan pemahaman akhirat yang baik pula. Maka dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa, dalam pengembangan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik yang dikembangkan oleh Muhammadiyah selain berlandaskan pada landasan filosofis, Sosiologis dan Psikologis juga di dasarkan pada landasan agama, yakni Islam, sebagai ruh gerakan Muhammadiyah.

⁷¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2010. *Tanfidz*..... h. 128

Hal tersebut dapat dilihat dari rumusan revitalisasi pendidikan Muhammadiyah hasil Muktamar ke 46, yang tertulis sebagai berikut⁷²:

Amal usaha bidang pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis bagi upaya mewujudkan kemajuan umat dan bangsa. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah eksis dan bertahan selama seabad yakni sejak 1911- 2010 menurut perhitungan kalender miladiyah dan lebih dari seratus tahun menurut perhitungan hijriyah (1330-1431 H). Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk survive lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai-nilai berikut; pertama, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kedua, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Ketiga, menerapkan prinsip kerjasama (musyarokah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. Keempat, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Kelima, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (dhuafa dan mustadh'afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Keenam, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawasuth atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

Dari pernyataan di atas sangat jelas bahwa pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah selain berlandaskan pada teori-teori umum dalam pendidikan juga yang sangat mewarnai adalah landasan agamisnya, yakni agama Islam. Maka dalam pengembangan kurikulum pun tidak boleh lepas dari nilai-nilai keislaman tersebut, termasuk di dalamnya adalah dalam pengembangan kurikulum ISMUBA Berbasis

⁷² Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2010. *Tanfidz*..... h. 130

Integratif-Holistik, yang menjadi ciri khusus dan keunggulan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Maka dari itu, dalam pengembangan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik hendaknya memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh persyarikatan, yakni orientasi pada kebutuhan menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut, maksudnya adalah bahwa pengembangan kurikulum tidak sekedar memperhatikan dimensi akademikan tetapi juga memperhatikan dimensi keorganisasian. Karena dua hal tersebut merupakan inti dan faktor krusial dalam menentukan muatan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik⁷³.

Selain itu, pengembangan Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik adalah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Muhammadiyah dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harapan masyarakat⁷⁴.

Dengan demikian jelaslah, bahwa pengembangan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik dikembangkan tidak sekedar berlandaskan pada landasan filosofis, sosiologis dan psikologis, akan tetapi juga berlandaskan pada ajaran agama Islam dengan tetap memperhatikan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta harapan masyarakat dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh persyarikatan Muhammadiyah.

⁷³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2010. *Tanfidz*..... h. 133-134

⁷⁴ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum* ... h. 2

4. Tujuan Pengembangan Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik

Pendidikan ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik adalah ciri khusus dan keunggulan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah. Karena dengan adanya muatan ciri khusus tersebut diharapkan bisa memenuhi harapan masyarakat untuk menghadirkan generasi yang paham ilmu-ilmu agama dan juga ilmu umum, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karenanya, penyelenggaraan pendidikan ciri khusus tersebut menjadi penting, sebab pembelajaran ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik di sekolah itu memiliki tujuan:

- b. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Al Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang.
- c. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas dan produktif, kreatif, Inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al Qur'an dan As Sunah.
- d. Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan As Sunah.

Melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik, dimaksudkan agar menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsun, penerus dan penyempurna amal Usaha Muhammadiyah⁷⁵.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kurikulum harus senantiasa dikembangkan agar mampu menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Tujuan dari pengembangan Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik yang berbasis *Integratif-Holistik* tersebut adalah:

- 1) Menjadi standar mutu pengelolaan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah.
- 2) Menjadi acuan operasional bagi kepala sekolah dan guru dalam menyusun dan mengelola KTSP secara optimal di satuan pendidikan.
- 3) Menjadi acuan operasional bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dalam melakukan koordinasi dan supervisi penyusunan dan pengelolaan kurikulum di setiap satuan pendidikan⁷⁶.

5. Prinsip Penyusunan

Prinsip memiliki makna dasar atau asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya)⁷⁷. Dengan demikian prinsip penyusunan di sini adalah dasar atau asas berpikir yang melandasi

⁷⁵ Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah tahun 2007, h. 2.

⁷⁶ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.2017. *Petunjuk*h. .3

⁷⁷ <https://kbbi.kemendikbud.go.id> [akses 24 November 2018]

penyusunan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik. Menurut Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik adalah⁷⁸:

a. Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia

Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. agar dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

b. Kebutuhan Kompetensi Masa Depan

Kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.

c. Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif,

⁷⁸ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum ...* h. 4-6

kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

- d. Keragaman Potensi dan Karakteristik Wilayah/Daerah dan Lingkungan
Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan Wilayah/daerah.
- e. Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional
Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.
- f. Tuntutan Dunia Kerja
Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini

sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

g. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

h. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua matapelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

i. Dinamika Perkembangan Global

Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

j. Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai Kebangsaan

Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

k. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

l. Kesetaraan Gender

Kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan gender.

m. Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

6. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik tingkat Sekolah Menengah atas terdiri atas mata pelajaran: Pendidikan Al Qur'an-Hadits, Pendidikan Aqidah-Akhlak, Pendidikan Fikh, Pendidikan Tarikh, Pendidikan Kemuhammadiyah dan Pendidikan Bahasa Arab.

Penyelenggaraan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik tersebut dilaksanakan dalam bentuk sistem paket. Maksudnya adalah bahwa setiap siswa wajib mengikuti program pendidikan ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik dengan beban belajar dan waktu yang sudah ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Setiap tatap muka dalam pembelajaran disebut dengan satuan waktu pembelajaran. Satu kali tatap muka untuk SMA/SMK/MA adalah 45 menit.

Struktur kurikulum ISMUBA/AIKA Berbasis Integratif-Holistik tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut⁷⁹.

Tabel 1. Muatan Kurikulum ISMUBA untuk SMA/SMK

No	Mata Pelajaran	Kelas, Semester dan Alokasi Waktu					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
1	Pendidikan Al Qur'an Hadits	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
3	Pendidikan Fikh	3	3	3	3	3	3
4	Pendidikan Tarikh	1	1	1	1	1	1
5	Pendidikan Kemuhammadiyah	1	1	1	1	1	1
6	Pendidikan Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
Jumlah Jam		12	12	12	12	12	12

Sumber: Kurikulum ISMUBA/AIKA Berbasis Integratif-Holistik SMA/SMK Tahun 2017.

⁷⁹ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2017. *Kurikulum ...* h. 3

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, idealnya kebutuhan waktu perminggu untuk pelaksanaan pembelajaran ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik adalah 12 jam dengan rincian Pendidikan Al Qur'an dan Hadits 3 jam, Pendidikan Aqidah Akhlak 2 jam, Pendidikan Fikih 3 jam, Pendidikan Tarikh 1 Jam, Pendidikan Kemuhammadiyah 1 Jam dan Pendidikan Bahasa Arab 2 jam. Untuk Al Qur'an Hadits bisa dilaksanakan dalam bentuk tatap muka 2 jam pelajaran dan 1 jam nya untuk praktik. Sama halnya dengan pendidikan fikih, 1-2 jam bisa dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka dan 1-2 jam bisa dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktik ibadah.

Ada sedikit perbedaan muatan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik yang dikembangkan tahun 2017 tersebut dengan kurikulum sebelumnya, yakni KTSP 2006. Untuk Kurikulum yang berbasis KTSP 2006 muatan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik terdiri atas:

- a) Aqidah
- b) Akhlak
- c) Al Qur'an
- d) Ibadah
- e) Tarikh
- f) Pendidikan Kemuhammadiyah, dan
- g) Bahasa Arab

Masing-masing dari mata pelajaran dalam struktur kurikulum ISMUBA/AIKA Berbasis Integratif-Holistik tahun 2006 tersebut adalah 1 jam, sehingga satu minggu jumlahnya adalah 7 jam tatap muka.

C. Evaluasi Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik dengan Model CIPP

Berdasarkan uraian terdahulu mengenai evaluasi kurikulum dan model yang dipilih untuk melakukan evaluasi kurikulum, maka rancangan evaluasi konteks, input, proses dan produk dari kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik di SMA Muhammadiyah I Muntilan dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rancangan Evaluasi Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan

No	Aspek	Fokus Evaluasi	Kriteria
1	Konteks	Dokumen Tujuan kurikulum, baik tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan pembelajaran	<p>a. Tujuan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah</p> <p>b. Tujuan jelas dan mudah dipahami.</p> <p>c. Alasan penyusunan tujuan jelas.</p> <p>d. Memiliki keterkaitan dengan karakteristik</p>

			peserta didik
2	Input	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta Didik 2. Kurikulum yang digunakan 3. Sumber Daya (media, materi, modul, guru, peserta didik) 4. Guru 5. Sarana dan Prasarana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik lulus SMP/MTs, Per rombel 28-36 anak, memiliki 24 rombel. 2. Menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah 3. Sumber daya sesuai dengan tujuan kurikulum dan ketentuan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 4. Guru merupakan lulusan S1, sesuai dengan kompetensi bidangnya. 5. Sarana dan prasarana memenuhi standar yang ditetapkan oleh

			pemerintah
3	Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Pembelajaran 2. Penggunaan Media 3. Pemberian Tugas 4. Administrasi Guru 5. Evaluasi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi yang bervariasi. Terintegrasi dengan mata pelajaran lain. 2. Menggunakan media yang beragam. 3. Dalam penugasan menggunakan penugasan kelompok dan individu. 4. Guru menyusun administrasi pembelajaran. 5. Guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengadakan ulangan harian, tes mid semester dan lain sebagainya.
4	Produk	Kualitas Capaian Prestasi	- Peserta didik

		Peserta didik	<p>mencapai nilai KKM.</p> <p>- Jumlah kenaikan/lulusan Peserta didik mencapai 100%</p> <p>- Peserta didik melaksanakan ibadah secara tertib.</p>
--	--	---------------	---

Rumusan evaluasi di atas, kemudian dijadikan sebagai pedoman untuk mendapatkan data. Dengan rumusan tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah dalam melakukan evaluasi kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik di SMA Muhammadiyah I Muntilan.

Aspek konteks akan lebih banyak menekankan mengapa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan menerapkan kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik, Bagaimana penetapan tujuan instusional dan kurikulumnya? Apakah sudah sesuai dengan yang ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah atau tidak? Kemudian apakah tujuan yang disusun tersebut mudah dipahami, sesuai dengan karakteristik anak didk maupun kearifan lokal dan tentunya tujuan tidak ambigu.

Dari aspek input akan dilihat dari persoalan mengenai peserta didik, kurikulum ISMUBA yang digunakan, sumber daya yang digunakan, Tenaga

pendidik atau guru dan sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah I Muntilan.

Dari Aspek proses akan dievaluasi berkaitan dengan pelaksanaan atau aktivitas pembelajaran, penggunaan media dalam pembelajaran, pemberian tugas, administrasi guru dan evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru ISMUBA. Dalam hal ini juga akan dievaluasi terkait dengan penerapan paradigma yang berbasis integratif-holistik, apakah sudah diterapkan atau belum.

Dari aspek produk akan dievaluasi mengenai bagaimana dampak kurikulum terhadap kualitas capaian peserta didik. Tentunya capaian ini tidak sekedar yang berkaitan dengan capaian kognitif, akan tetapi juga melibatkan capaian dalam sikap dan capaian dalam keterampilan, khususnya keterampilan dalam pelaksanaan konsep-konsep Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjama'ah, berpakaian yang menutup aurat, berkata yang baik, berdo'a sebelum dan sesudah belajar dan lain sebagainya.